



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Bintang Penunjuk Arah

Muhammad Randhy Akbar



**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Bintang Penunjuk Arah

Bintang Penunjuk Arah

Penulis : Muhammad Randhy Akbar
Ilustrator : Muhammad Randhy Akbar
Penata Letak : Brahmani Hanum Meutiasari
Penyunting : Dony Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy
Pengarah 1 : Dadang Sunendar
Pengarah 2 : M. Abdul Khak
Penanggung Jawab: Hurip Danu Ismadi
Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina
Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih
Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 AKB b	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Akbar, Muhammad Randhy Akbar Bintang Penunjuk Arah/Muhammad Randhy Akbar; Dony Setiawan (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 26 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-876-9 1. DONGENG – INDONESIA 2. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Halo, Teman-Teman!

Cerita kali ini tentang seorang anak bernama Bittoeng. Dia akan mengajak kalian untuk mengenal nama dan bentuk bintang. Bintang itu digunakan oleh nelayan untuk melaut agar tidak tersesat di malam hari.

Siapa di antara kalian yang suka melihat bintang?
Ya, mari kita simak ceritanya.

Selamat membaca, ya, Teman-Teman!

Makassar, 21 Mei 2019
Penulis,
Muhammad Randhy Akbar

Dongang-Dongang

Syair lagu Makassar

Takunjunga bangung turu' galle
Nakuginciri naung gulingku
Kualleanna Tallanga natoalia
Dongang-dongang la bella karaeng
Dongangla dongang dongang la nia te'ne
Na'tenne nala lo apamigau

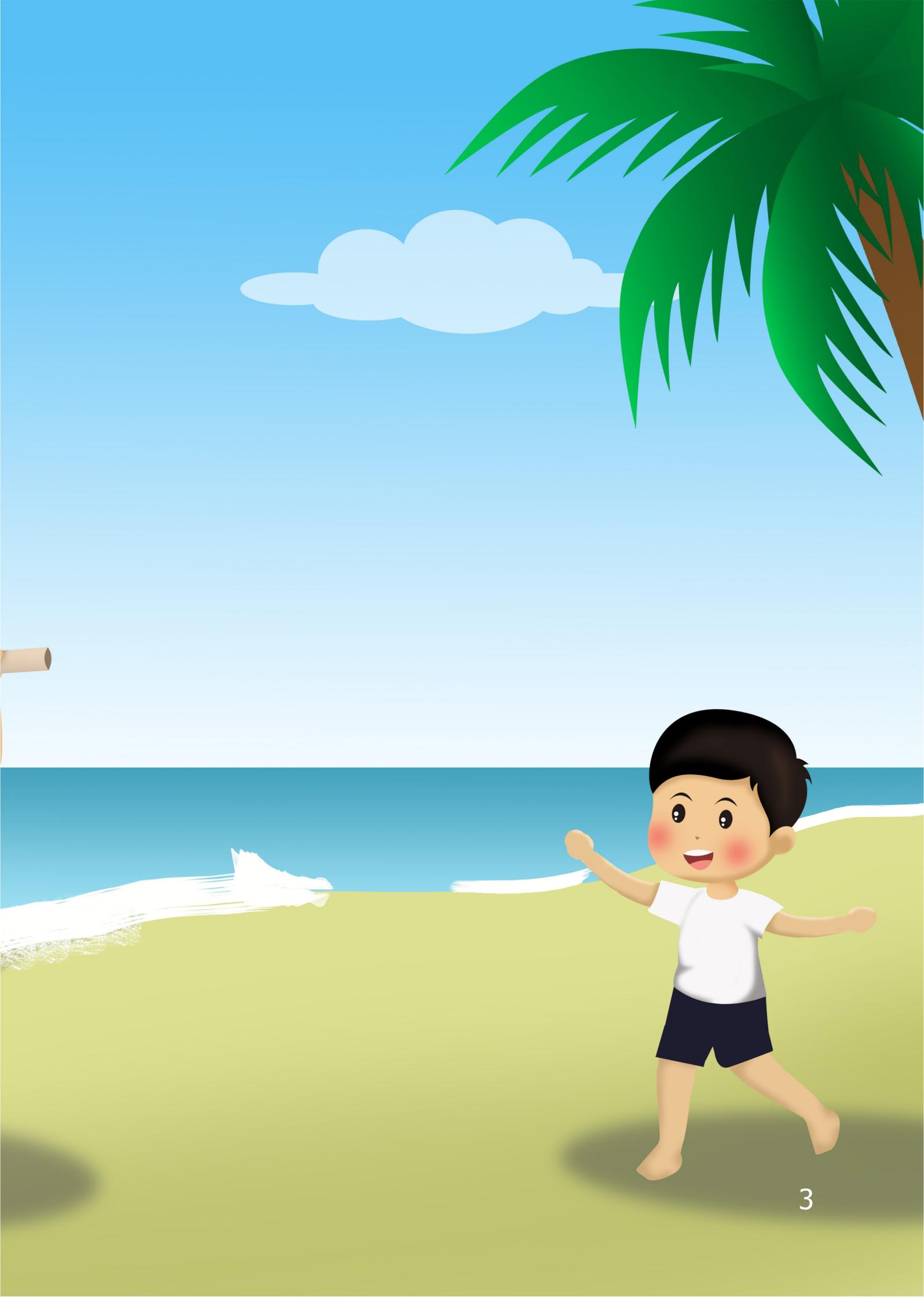
Tutuki ma'lepa-lepa galle
Ma'biseang rate bonto
Tallangki sallang Kinasakko alimbu'bu
Dongang-dongang la bella Karaeng
Dongangla dongang dongala nia te'ne
Na'tenne nala lo apamigau

Tak begitu saja aku mengikuti angin
Dan kuputar kemudiku
Lebih baik kupilih
Tenggelam daripada surut kembali

Bila layarku telah berkembang
Temaliku telah kurentang
Aku tak berharap
Kembali dari tengah lautan

Hari ini ayah Bittoeng pulang melaut.
Dia membawa tangkapan ikan yang cukup banyak.
Bittoeng menyambutnya dengan riang.





Ayah Bittoeng bekerja sebagai kapten kapal nelayan.
Orang desa menyebutnya Punggawa Biseang.



Bittoeng sangat suka membantu ayahnya.
Dia bisa belajar banyak tentang melaut.
"Membuat jaring haruslah telaten, agar tangkapan juga
banyak," kata ayahnya.



Bittoeng bercita-cita menjadi seorang nelayan.
"Pasti menyenangkan bisa mengarungi lautan luas,"
kata Bittoeng dengan bersemangat.



“Seorang nelayan harus punya ilmu seluas lautan.
Nelayan juga harus dekat dengan alam,” pesan ayahnya.



Pada malam hari, Ayah Bittoeng mengajaknya ke dermaga.
"Tahukah kamu mengapa nelayan tidak tersesat di lautan?"
"Karena mereka melihat bintang untuk mengetahui arah."
"Ha? Bintang?" Bittoeng penasaran. "Bukankah ada kompas?"
Bittoeng penasaran.

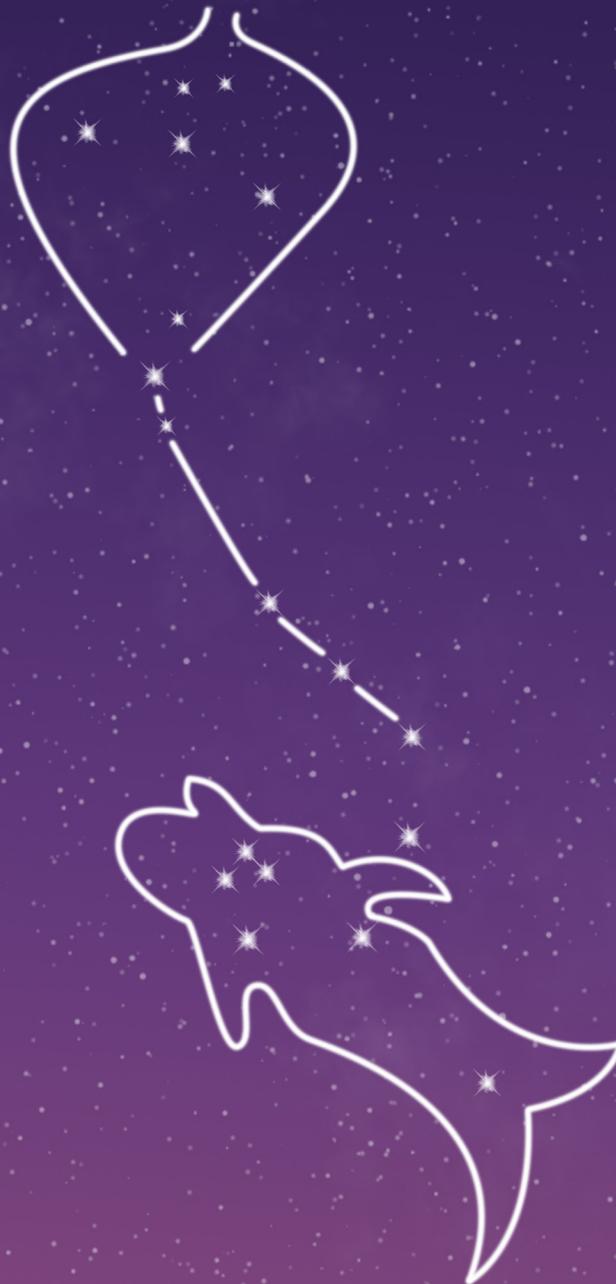




Ayahnya mengangguk, “Betul! Nelayan juga memakai kompas.
Namun, kompas bisa saja rusak, bintang akan menunjukkan
arah jika kompas itu rusak.”
Bittoeng nampak makin penasaran.

"Coba, kamu lihat itu?" Ayah Bittoeng menunjuk ke langit.

"Itu namanya rasi, kumpulan bintang yang terang. Nelayan Makassar menyebutnya Mangngiwang dan Lambaru. Bintang itu berbentuk hiu dan ikan pari yang dipakai untuk menuju utara. Bintang-bintang itu terbit dan tenggelam di Utara."

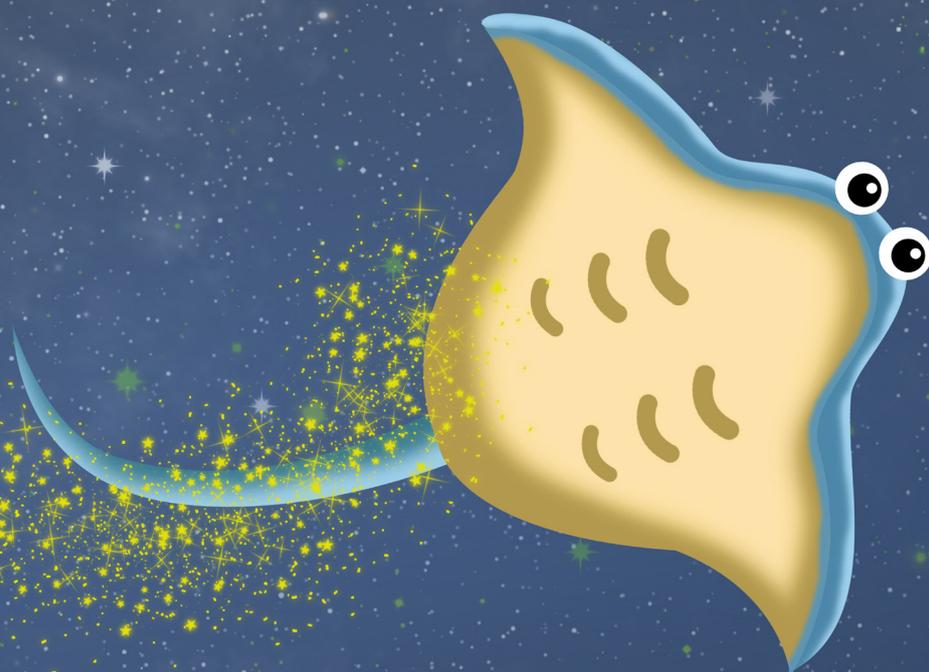


Ayah Bittoeng pun bercerita.
"Dulu di dekat Lambaru ada rasi bintang Tujua.
Bintang itu berjumlah tujuh.
Lambaru mengambil bintang yang paling terang,
lalu meletakkannya di ekor."

"Lambaru takut ketahuan bintang lain.

Sejak itu dia tidak selalu terlihat di langit.

Lambaru hanya muncul jika bintang lain terbenam dan tenggelam sebelum bintang lain bersinar di langit," cerita ayahnya.



Aye ke Utara.....



Kali ini Ayah Bittoeng menunjuk ke selatan.

“Itu namanya bintang selatan. Ayah menyebutnya Bintoeng Timboro. Jumlahnya dua bintang.”

“Di sebelahnya bernama Bintoeng Balla keppang,” lanjut ayahnya memperjelas, “Bentuknya mirip rumah miring.”



“Mengapa namanya Rumah Miring?” tanya Bittoeng. Ayahnya menjawab, “O, ya, kakek pernah bercerita tentang asal-usul bintang itu.”

"Dahulu kala, dua pemuda sedang membangun rumah. Dari kejauhan tiba-tiba terlihat mutiara yang sangat berkilau. Mereka tergoda mengambilnya. Kedua pemuda itu saling berebut mutiara, lalu melupakan pekerjaannya."

Ayah memulai kisah itu dengan antusias,
"Tapi mereka lupa memasang tiang di rumah itu."
Rumahnya pun menjadi miring."



“Langit Selatan marah kepada pemuda itu. Akhirnya, mereka dikutuk menjadi bintang. Dua pemuda itu berubah menjadi bintang selatan dan rumahnya berubah menjadi Bintong Balla Keppang.”
Bittong berseru, “Waaaah, menarik sekali cerita Ayah!”



"Kalau untuk mengetahui arah timur?" tanya Bittoeng.

"Nelayan biasanya menggunakan bintang Pajjeko."

"Pajjeko? Alat membajak sawah?" Bittoeng terlihat bingung.

"Iya, betul. Bentuknya memang seperti alat bajak sawah.

Pajjeko digunakan untuk menandai arah timur dan barat,

Pajjeko juga bisa dipakai untuk mengetahui selatan dan utara,"
jawab ayahnya.



"Selain itu, ada juga bintang Coraya atau bintang timur.
Bintang ini berjumlah tiga,
berwarna merah, kuning, dan putih.
Biasanya terlihat pada subuh hari," kata ayahnya.

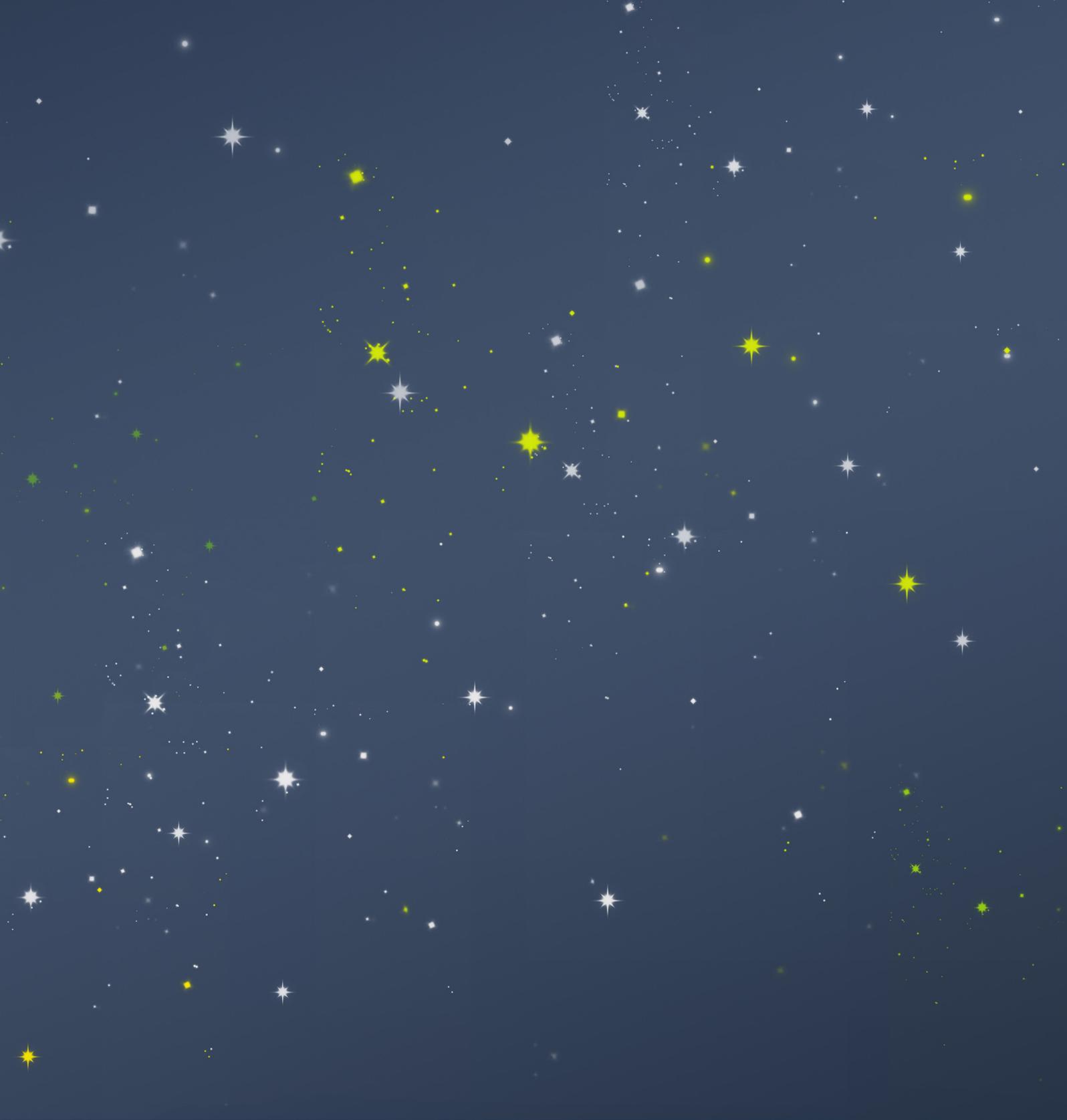


"Ada banyak rasi bintang yang bisa digunakan oleh nelayan. Rasi itu akan menuntunmu agar tidak tersesat di laut."

"Apakah aku bisa jadi nelayan?" ujar Bittoeng sambil melihat ke langit.

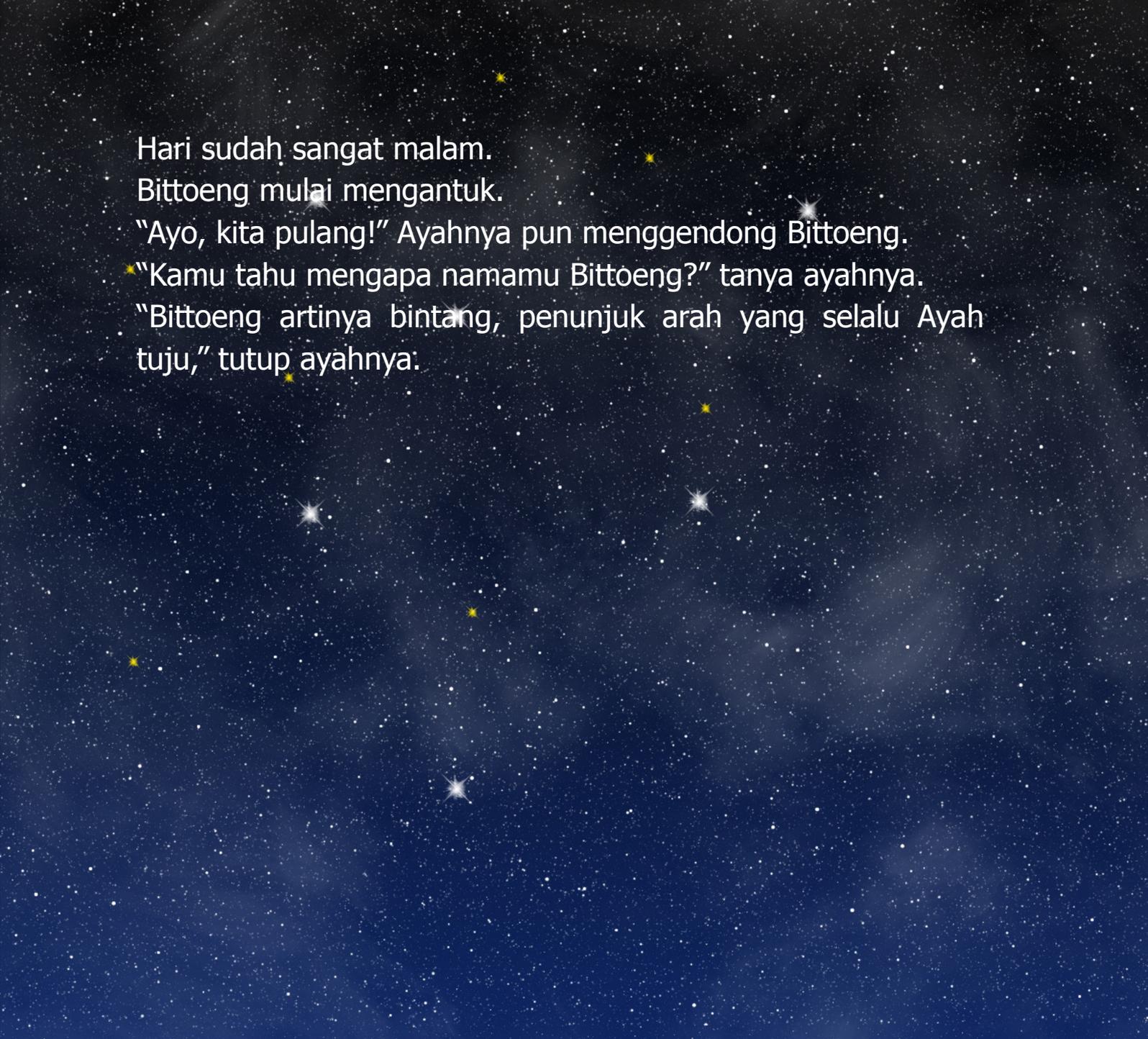
"Tentu saja! Kamu kelak akan menjadi nelayan yang hebat," kata ayahnya.





"Kamu harus banyak belajar tentang alam dan laut."

"Siap, Ayah! Aku akan menjadi nelayan dan menangkap ikan yang banyak," jawab Bittoeng dengan bersemangat.



Hari sudah sangat malam.

Bittoeng mulai mengantuk.

“Ayo, kita pulang!” Ayahnya pun menggendong Bittoeng.

“Kamu tahu mengapa namamu Bittoeng?” tanya ayahnya.

“Bittoeng artinya bintang, penunjuk arah yang selalu Ayah tuju,” tutup ayahnya.



Catatan

Balla	: rumah (bahasa Makassar)
Bintoeng	: bintang (bahasa Makassar)
Bittoeng	: bintang (bahasa Mandar)
Keppang	: miring. (bahasa Makassar)
Lambaru	: ikan Pari (bahasa Makassar)
Lau'	: barat (bahasa Makassar)
Mangngiwang	: hiu (bahasa Makassar)
Pajjeko	: alat membajak sawah
Punggawa Biseang	: kapten kapal nelayan (bahasa Makassar)
Rasi	: kumpulan bintang yang berdekatan letaknya dan tampak tidak berubah letaknya
Raya	: timur (bahasa Makassar)
Timboro'	: selatan (bahasa Makassar)
Wara'	: utara (bahasa Makassar)

Biodata



Penulis dan Ilustrator

Muhammad Randhy Akbar lahir di Makassar, 5 September 1984. Penulis aktif sebagai staf pengajar di Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dalam dua tahun terakhir dia aktif menulis cerita anak. Buku yang pernah ditulis adalah *Jelajah Kota Anging Mammiri* (2018) dan *Cahaya Kukun* (2019). Selain itu, dia merupakan ilustrator pada beberapa buku anak. Saat ini dia juga menjadi pustakawan di perpustakaan Katakkerja.



Penyunting

Dony Setiawan lahir di Ponorogo, 21 April 1976. Penyunting bekerja di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan (BPBP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2001. Selain menggeluti penyuluhan dan penyuntingan bahasa Indonesia, selama bekerja di BPBP penyunting juga menangani penyusunan bahan ajar dan bahan tes bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penyunting dapat dihubungi melalui pos-el dony.setiawan@kemdikbud.go.id dan Instagram @donyawaites.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi, dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

